

HIRARKI SYARI'AT DAN HAKIKAT DALAM KAJIAN TASAWUF

Muhammad Liwa' uddin

Tenaga Pengajar Madrasah I'anatuth Thalibin Kajen Margoyoso

Pati

Email: Liwa@gmail.com

Abstrak

Sharia, congregations, and nature is the station-maqam in Sufism. About maqam is often a debate among Muslims, especially the laity. They thought that a person who has reached the rank of nature, it is no longer necessary to run the teachings of the Shari'ah. They are also confused by the claims of people who feel they have reached the station of nature that feels no need to run the Shari'a. Such understanding is of course to be straightened using explanations that are scientifically and rationally. This study tried to review the understanding of three-maqam above and the relationship between these three work together and complement each other.

Keywords: *Shariah, tariqa, nature.*

Abstrak

Syariat, tarekat, dan hakikat adalah maqam-maqam dalam tasawuf. Tentang maqam tersebut sering terjadi perdebatan di kalangan umat Islam, terutama para kaum awam. Mereka mengira bahwa seorang yang sudah mencapai maqam hakikat, maka tak perlu lagi menjalankan ajaran-ajaran syari'at. Mereka juga dibingungkan oleh pengakuan-pengakuan orang yang merasa telah mencapai maqam hakikat yang merasa tidak perlu lagi menjalankan syariat. Pemahaman seperti ini tentu saja harus diluruskan dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang sifatnya ilmiah dan rasional. Penelitian ini mencoba mengulas kembali pemahaman tentang tiga maqam di atas dan hubungan antar ketiganya yang saling bersinergi dan melengkapi.

Kata kunci: *Syariat, tarekat, hakikat.*

A. Pendahuluan

Al Ghazali dalam *Ihya' Ulum al Din* yang masyhur dalam dunia tasawuf maupun syariah mengungkapkan suatu hipotesa

yang sampai hari ini menjadi pedoman para sufi, terutama di Indonesia. Ungkapan tersebut adalah

"Man tashawwafa wa lam yatafaqqah faqad tazandaqa. Wa man tafaqqa wa lam yatashawwaf faqad tafassaqa. Wa man jama'a bainahuma faqad tabaqqaa".¹

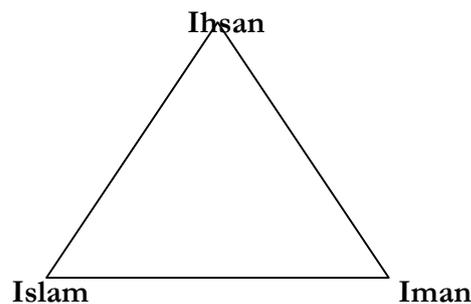
“Barang siapa mempelajari tashawwuf tanpa melakukan syari'ah maka dia akan jadi kafir zindiq; dan barang siapa melakukan syari'ah tanpa (mengesampingkan) tasawuf maka dia akan terjerumus ke dalam kefasikan; barang siapa yang mengumpulkan keduanya maka sesungguhnya dia telah menggapai hakikat”.

Dalam pandangan sebagian orang, tasawuf dan syariah dianggap seperti dua kutub yang saling bertentangan. Bagi pembela tasawuf, syariah sering diejek sebagai cara beragama yang hanya menekankan pada formalisme dan simbol-simbol, hanya mementingkan kulit dari pada isi atau beragama yang eksoterik saja (*ahl al dzahir*). Sebaliknya, kelompok yang mengedepankan syariah menuduh kaum sufi sebagai orang yang sering mengabaikan ajaran syariah. Alih-alih ingin mencari isi, tapi malah mengabaikan kulit sebagai pembungkusnya. Seharusnya, mencari isi tidak mesti mengabaikan kulit, karena mencari isi haruslah mengulitinya terlebih dahulu. Sehingga pencapaian isi itu menjadi sempurna. Itulah gambaran pertentangan yang sering terjadi dalam dua bidang, syariah dan tasawuf.

Seharusnya, dikotomi atau pertentangan antara keduanya itu tidak perlu terjadi. Karena bangunan Islam adalah ibarat segitiga piramid yang ketiga sisi-sisinya saling melengkapi. Tiga sisi itu terdiri dari Iman, Islam, dan Ihsan.

¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al Kasyf wa al Tabyin*, (Kediri: Maktabah Muhammad Utsman, tt.), hlm. 67.

Gambar 1. Segitiga Sufi.



Dua sisi pertama, yakni Islam dan Iman adalah cerminan dari syariah. Syariah dalam definisi para ulama' adalah semacam jalan atau bangunan dasar dari agama yang diturunkan oleh Tuhan melalui Nabi yang mencakup soal akidah, akhlak dan cerita-cerita umat terdahulu.² Jadi syariah itu semacam landasan pacu atau pijakan awal ketika seseorang memasuki sebuah kotak yang bernama Islam. DR. Mulyadhi Kertanegara mengibaratkan syariah adalah laksanakan bangunan rumah yang masih berupa fondasi-fondasi dan tembok yang masih kasar.³ Untuk disebut sebuah rumah bangunan seperti itu sudah memenuhi syaratnya, tetapi apakah ia layak dan nyaman untuk ditinggali? Tentu saja seseorang yang tinggal di dalam sebuah rumah seperti itu akan menghendaki adanya penyempurnaan-penyempurnaan di sana-sini agar bangunan itu semakin nyaman dan layak ditinggali.

Begitu pula seseorang yang berislam. Rukun-rukun yang ada dalam Islam maupun iman sudah memenuhi syarat untuk seseorang disebut Islam. Tetapi apakah dengan itu ia sudah

² Dr. Umar Sulaiman al-Usyqur, *Tarikh al Fiqh al Islami*, (Bairut: Maktabah al Falah, Cet. I,1982), hlm. 19.

³ DR. Mulyadhi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, Cet. I, 2006), hlm. 27.

dianggap sempurna beragamanya? Kesempurnaan akan semakin tampak apabila nilai-nilai dasar dalam Islam itu dilanjutkan kepada sisi yang terakhir, yaitu ihsan. Di sini ihsan menempati posisi yang lebih tinggi dari level segitiga agama tadi. Karena ihsan sebagaimana definisi yang ada dalam hadis shahih adalah: *an ta'buda Allah kaannaka taraabu, fain lam tarabu fainnahu yaraaka*. (Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tak melihatnya maka sesungguhnya Ia melihatmu). Oleh karena itu hubungan ketiga sisi itu bukanlah hubungan yang saling menegasikan, tetapi lebih pada hubungan yang saling melengkapi atau komplementer.

Dalam tradisi tasawuf tiga sisi itu dikenal dengan syariat, tarikat, dan hakikat. Ketiganya tidak bisa dipisahkan, tetapi lebih merupakan unsur beragama yang saling melengkapi.⁴ Sebagian ulama' menyebutnya pula dengan *amalu abl al-hidayah, amalu abl al-wasath dan amalu abl al-nibayah*.

Di dalam beragama pun seseorang bisa digolongkan menjadi beberapa kelompok. Amin Al Kurdi dalam *Tamwir al-Qulub* mengelompokkannya ke dalam enam golongan sesuai tingkat keberagamaannya, yaitu:

1. *Al-abid*, yaitu orang yang murni beribadah. Dia tidak melakukan kesibukan yang lain dan selalu menghabiskan waktunya untuk beribadah.
2. *Al-alim*, yaitu orang yang memberikan manfaat bagi orang banyak dengan ilmunya baik dengan berfatwa, mengarang, maupun mengajar.

⁴ Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Hasani, *Iqoḥ al-Himam ala Syarh ak Hikam*, (Kairo: Dar al Ma'arif, tanpa cetakan, 1983), hlm. 5.

3. *Al-Muta'allim*, yaitu orang yang belajar untuk mencari ridla Allah. Kesibukannya belajar (ilmu agama) lebih utama dari pada berdzikir maupun melakukan shalat sunnah.
4. *Al-Mubtarif*, yaitu orang yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga mereka tidak menderita. Orang seperti ini tidak bisa menghabiskan waktunya untuk beribadah seperti layaknya seorang *abid*.
5. *Al-Wali*, yaitu seorang penguasa yang mempersembahkan hidupnya untuk kemaslahatan orang banyak (*mashalih al muslimin*) sesuai dengan hukum agama. Kewajiban yang harus dilakukan sebagai rutinitasnya adalah selalu mengurus kepentingan masyarakat pada siang hari dan menjalankan ibadah fardhu dan beberapa kesunahan pada malam hari.
6. *Al-Muwahhid al-Mustagbriq bi al-Wahid al-Shomad*, yaitu orang yang menyendiri dan menghabiskan waktunya bersama Allah. Tidak ada yang di cintai selain Allah dan tidak ada yang ditakuti kecuali pada Allah.⁵

Enam golongan itu semua berpeluang menuju jalan hakikat sesuai dengan kapasitas masing-masing. Tetapi martabat yang paling tinggi adalah martabat yang terakhir karena merupakan martabat *Siddiqin*. Barang siapa bisa naik ke martabat itu maka dia tidak butuh bermacam-macam dzikir karena yang ada hanya satu, yaitu hadirnya hati (*budhur al qolb*) bersama Allah di setiap tempat dan waktu.⁶

B. Syari'at, Tarekat, dan Hakikat

⁵ Muhammad Amin Kurdi al-Irbily, *Tanwir al Qulub*, (Surabaya: Al Hidayah, Tanpa tahun dan cetakan), hlm. 402-403.

⁶ Muhammad Amin Kurdi al-Irbily, *Tanwir al-Qulub*, hlm. 402-403.

Syariat merupakan fase pertama dari tiga tingkatan yang ada, yakni syariat, tarekat, dan hakikat.

Syari'ah sendiri mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah: menyembah Allah, sesuatu yang berkenaan dengan anggota dzahir, ⁷segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan segala sesuatu yang dilarang-Nya, sesuatu yang mendatangkan *taklif* (tuntutan beribadah pada sang Khaliq yang dibebankan pada setiap makhluk). Pendapat ini di kemukakan oleh Imam Ali bin al-Hini.⁸

Dari berbagai pandangan di atas, syariah berarti segala sesuatu, baik berupa perintah maupun larangan yang dibebankan setiap orang untuk beribadah pada-Nya dengan menitik beratkan anggota *dzahir* (*jawarih*). Semua itu dapat dipenuhi dengan cara giat melakukan ritual ibadah yang sudah digariskan, istiqomah, bertaqwa dan selalu bertaubat. Jika seseorang mampu melakukan syari'at secara benar, maka dikatakan *tho'at* dan jika melanggar dan meyelewengkannya maka disebut *ma'shiyat*. Dengan demikian syari'ah adalah sebuah tingkatan yang didasarkan pada ibadah dzahirah seseorang serta selalu dikaitkan dengan pahala (*tho'at*) dan dosa (*ma'shiyat*).⁹

Sementara Sirhindi mendefinisikan syariat ke dalam dua pengertian. Pertama, dalam pengertian biasa, yaitu undang-undang dan peraturan yang berasal dari Alquran dan hadis yang berkenaan dengan ibadah, moral, masyarakat, ekonomi, dan pemerintahan. Kedua, adalah aturan dan hukum yang mencakup keimanan, nilai dan cita-cita, termasuk tindakan rasul dalam upaya mencari

⁷ Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Hasany, *Iqadz al Himam ala Syarh al Hikam*, hlm. 5.

⁸ Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiyah*, (Surabaya: Mahkota, Tanpa Cetakan dan tahun), hlm. 9

⁹ Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiyah*, hlm. 8

keridhaan Allah. Dengan kata lain, syariah berarti segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah (*syara'a*) melalui rasul-Nya.¹⁰

Selanjutnya Sirhindi menyatakan bahwa syariah hanya bisa dicapai melalui wahyu yang diturunkan Allah melalui rasulNya, bukan dengan nalar atau *kasyf*. Karena syariah berarti keimanan atau pengakuan atas realitas transendental ketuhanan, malaikat, hari kiamat, wahyu dan kerasulan. Nalar menurut Sirhindi tidak bisa sampai pada pengetahuan tentang yang gaib seperti menemukan realitas ketuhanan. Ia menyatakan bahwa:

“Segala sesuatu yang kita ketahui berkenaan dengan eksistensi Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, para rasul-Nya, wahyu-Nya, kesempurnaan para malaikat-Nya, hari kebangkitan, surga dan neraka, kebahagiaan ukhrawi dan siksaan, serta berbagai kebenaran yang disampaikan syariah pada kita, sangat tidak mungkin untuk diketahui melalui nalar. Sebelum mendengar dari para rasul, nalar tidak akan pernah menetapkan pengetahuan dengan dirinya sendiri.”¹¹

Lebih jauh ia mengatakan bahwa *kasyf* juga tidak bisa digunakan sebagai sumber pengetahuan yang mandiri sebagaimana wahyu. Menurut Sirhindi, *kasyf* hanya bisa dijadikan sebagai penafsir atas wahyu. Dalam posisinya sebagai penafsir, *kasyf* juga masih dibatasi oleh aturan-aturan syariat. Sehingga apabila ada ilham yang diperoleh oleh ulama' sufi tetapi bertentangan dengan ajaran syariat ahlussunnah, maka ilham tersebut tidak bisa dianggap benar, tetapi lebih tepat dianggap sebagai produk mabok (*sukr*) dan harus ditolak. Karena ilham atau *kasyf* menurutnya adalah hanya sangkaan (*dzanni*) dan tidak menimbulkan kebenaran.¹²

¹⁰ DR. Moh. Abd. Haq Anshari, *Antara Sufisme dan Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1993), hlm. 103.

¹¹ *Ibid.* 104.

¹² *Ibid.* hlm. 105.

Pandangan Sirhindi ini tidak sejalan dengan pendapat Al Ghazali. Menurut Al Ghazali pengetahuan melalui *kasyf* justru merupakan pengetahuan yang bisa dijamin kebenarannya, terutama dalam memperoleh pemahaman tentang agama. Karena menurutnya, wahyu yang diturunkan kepada Nabi banyak menggunakan bahasa simbolik dan metafora. Sehingga untuk memahaminya, dibutuhkan sebuah penafsiran atas makna yang terkandung di dalamnya. Dan penafsiran yang valid kebenarannya, menurut Al Ghazali, adalah melalui *kasyf*. *Kasyf* bagi Al Ghazali adalah sejajar dengan wahyu itu sendiri.¹³

Oleh karenanya, Al Ghazali tidak seperti Sirhindi yang menempatkan *kasyf* atau ilham di bawah syariat atau teologi. Lebih tegas Sirhindi menyatakan bahwa kriteria kesahihan gagasan mistikal (*ulum laduniyah*) adalah kesesuaiannya dengan ilmu syariah; apabila ada penyimpangan walau selebar sehelai rambut, maka hal itu adalah produk mabok. Secara lebih ekstrim ia menyatakan bahwa kebenaran hanyalah ada pada yang ditetapkan oleh para ulama ahlu sunnah wal jama'ah. Selain itu dianggapnya sebagai produk penghinaan kepada Tuhan dan bid'ah.¹⁴

Perbedaan dua pendapat di atas, menggambarkan perbedaan yang terjadi di antara ulama' tasawuf sendiri dalam memahami syariah. Ada beberapa kelompok yang menekankan syariah sebagai tolok ukur, sebagaimana Sirhindi, ada pula yang menganggap syariat adalah sebagai tangga mencapai hakikat. Satu lagi pendapat ulama'tasawuf yang agak berbeda dalam memahami syariat adalah Muhyidin Ibn Arabi. Sebagian kalangan, terutama kalangan syariah, menuduh bahwa Ibn Arabi memusuhi syariah. Karena gagasan-

¹³ *Ibid. blm.* 106.

¹⁴ *Ibid. hlm.* 105.

gagasan tasawufnya dianggap banyak menekankan pada pengetahuan ilham. Anggapan tersebut memang tidak bisa diabaikan. Karena Ibn Arabi dalam beberapa kesempatan pernah mengkritik syariat yang dinilai telah membatasi fleksibilitas dan keluasan hukum Tuhan. Tuhan telah menciptakan kemudahan dalam agama, tetapi para fuqaha' yang lebih menekankan syariat itu telah dengan sewenang-wenang membatasi dan mempersulit hukum Tuhan. Sehingga perbedaan yang muncul bukan lagi dianggap sebagai rahmat, tapi laknat. Kritik pedasnya terhadap syariat, khususnya kepada para fuqaha', ia tuliskan dalam *Futubat Makkiyyah*:

“Allah telah menjadikan perbedaan pendapat dalam menyikapi persoalan hukum sebagai rahmat bagi para hamba-Nya dan kelonggaran (ittisa’) atas perintah-Nya yang wajib mereka laksanakan demi kebaikan mereka. Namun, terkait dengan orang-orang yang mengikuti fuqaha di zaman kita, para fuqaha ini telah melarang dan mempersempit apa yang telah diperluas hukum suci bagi mereka. Mereka mengatakan pada pengikut madzhab mereka, misalnya andaikan ia seorang Hanafi: ‘Jangan mencari rukhsah (keringanan atau pengecualian) dari al Syafi’i mengenai persoalan yang tengah kamu hadapi’; dan demikian seterusnya. Ini musibah terbesar dan rintangan terberat dalam masalah agama. Allah sendiri telah berfirman: ‘Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.’ (QS: al Hajj: 78). Hukum telah menyatakan kebenaran status siapa pun yang berjihad untuk dirinya sendiri dan untuk orang-orang yang mengikutinya. Tapi di zaman kita, para ahli hukum telah mencela ijtihad dengan menyebutnya sebagai upaya mendorong umat untuk menghina agama. Bagi mereka, ini tindakan yang sangat bodoh.”¹⁵

Ibn Arabi juga pernah terlibat pertengkaran yang hebat dengan kelompok ahli fikih. Puncaknya, ketika ia menulis diwan *Tarjuman Al Asywaq* yang berisi tentang puisi-puisi cinta kepada Tuhan. Oleh kaum fuqaha, Ibn Arabi dituduh telah menggunakan

¹⁵ Dikutip dari Claude Addas, *Mencari Belerang Merah, Kisah Hidup Ibn Arabi*, (Jakarta: Serambi, Cet. I. 2004), hlm. 77.

topeng tasawuf untuk menyembunyikan cinta birahinya kepada perempuan. Kisah-kisah semacam itu telah menimbulkan prejudis di kalangan orang awam terhadap sikap Ibn Arabi dalam memandang fikih. Padahal ulama asal Andalusia ini mempunyai perhatian yang tidak kalah besarnya dengan ulama'-ulama' yang lain terhadap persoalan syariat. Hal itu ia tunjukkan dalam lembaran-lembaran *Futubat Makkyyah* dan beberapa kitabnya yang lain. Bahkan dalam *Futubat* ia menyatakan keinginannya untuk menulis sebuah buku khusus tentang hukum.

“Aku berniat, jika Allah memberiku umur panjang, menyusun sebuah karya penting yang akan membahas semua persoalan hukum yang berkisar pada aspek-aspek lahirnya; pertama-tama, dengan merumsukan dan menguraikan setiap persoalan dari sudut pandang lahir lalu meneleah kedudukannya terkait dengan sisi batin manusia (hukmuha fi bathin al insan).”¹⁶

Sayangnya, keinginannya itu tak sepenuhnya terwujud. Meski demikian ia telah beberapa kali menulis risalah yang membicarakan tentang hikmah sebuah hukum, misalnya *Asrar Takbirat al Shalah*, *Jami' al Abkam fi Ma'rifat al Halal wa al Haram*, dan lain-lain.¹⁷ Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya bukan berarti kelompok sufi - terutama yang falsafi-, membenci syariat, tapi lebih pada perbedaan cara memandang syariat itu sendiri.

Fase kedua adalah thariqah. Sebagaimana syariah, thariqah juga mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah: 1) berjalan di atas segala sesuatu yang merupakan ritual syari'ah serta mengamalkannya, 2) menginginkan Allah dengan cara memperbaiki hati.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 76.

¹⁷ Nurasih Faqih Sutan HRP, *Meraih Hakikat Melalui Syariat, Telaah Pemikiran Syekh Al-Akbar Ibn Arabi*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 2005), hlm. 35.

Dari dua arti itu, thariqah mempunyai arti sebuah jalan (perantara) yang mengantarkan syari'ah menuju maqam yang lebih dekat dengan sang Khaliq dengan selalu mengawasi dan memperhatikan hati.

Schimmel dengan mengutip Quthbuddin al Ibadī, mendefinisikan thariqah sebagai jalan yang ditempuh para sufi. Jalan yang dimaksud di situ adalah jalan yang berpangkal dari syariat. Karena syariat adalah jalan utama. Sementara thariqah adalah anak jalan. Perumpamaan di atas semakin menunjukkan adanya ikatan yang begitu kuat antara syariat dan thariqah. Para sufi menganggap bahwa jalan tasawuf atau mistik adalah cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Allah, sebagai tempat berpijak setiap muslim.

Tetapi thariqah adalah jalan yang lebih sempit dan tidak mudah dilalui. Oleh karena itu untuk memasukinya dibutuhkan cara-cara tertentu yang berupa pengembaraan atau *suluk* melalui berbagai persinggahan (*maqam*) untuk mencapai tauhid yang sempurna, yaitu pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah satu.¹⁸

Di antara cara yang dibutuhkan dalam fase ini adalah dengan membiasakan diri untuk ikhlas, berbuat dan berkata benar (*shidqu*) dan bersikap tenang (*tuma'ninah*). Ditambah pula dengan cara mengosongkan hati dari sifat kotor dan tercela (*al rodza'il*) dan menghiasinya dengan berbagai *fadlilah*.¹⁹

Dalam literatur tasawuf, para sufi sebenarnya berbeda pendapat soal cara-cara yang harus dilalui dalam memasuki jalan

¹⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. II, 2003), hlm. 123.

¹⁹ Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Hasany, *Iqodz al Himam ala Syarb al Hikam*, hlm. 5.

atau thariqah ini. Karena semuanya kembali pada pengalaman mistik masing-masing *salik* atau sang pengembara. Dzunnun al Mishry mengatakan bahwa thariqah harus dilakukan melalui kepercayaan, ketakutan, hormat, ketaatan, harapan, cinta, penderitaan, dan keakraban. Tiga perhatian yang terakhir disebut kebingungan, kemiskinan, dan penyatuan. Sementara Yahya ibn Muadz dari Iran, yang hidup sezaman dengan Dzunnun, memberikan rangkain rohaniah yang biasa diterima oleh umum, yaitu taubat, pertapaan, takwa, ketakutan, kerinduan, cinta, dan kearifan. Sahl al Tustari dari Irak mempunyai klasifikasi yang berbeda. Menurutnya jalan thariqah harus dilalui pertama-tama dengan menjawab panggilan Tuhan, berpaling kepada-Nya, taubat, pengampunan dosa, kesetiaan, keteguhan hati, meditasi, kearifan, wacana, pemilihan dan persahabatan.²⁰ Tetapi secara garis besar, maqam-maqam terpenting dalam thariqah adalah taubat, takwa, dan kemiskinan yang dapat membawa kepada kepasrahan (*al tawakku*), berbagai taraf cinta dan kepada kearifan.

Dalam memasuki jalan ini juga dibutuhkan seorang guru atau mursyid. Para sufi menganggap bahwa bimbingan yang terus menerus dari sang mursyid mutlak dibutuhkan dalam menapaki jalan *suluk*. Karena, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa thariqah adalah jalan yang sempit dan tidak semua orang bisa melaluinya. Di samping itu, ketika seseorang memasuki jalan ini, seringkali akan menemui godaan-godaan yang cukup berat. Sehingga ketika salik tidak mempunyai seorang guru yang membimbing, bisa-bisa ia akan tertipu dan terjerumus dalam kesesatan. “Bila seseorang tidak punya guru, maka Iblislah gurunya”, demikian salah satu perkataan ulama. Rumi dalam

²⁰ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, blm. 126.

matsnawinya mengatakan bahwa: “Barang siapa berjalan tanpa pemandu, memerlukan dua ratus tahun untuk perjalanan dua hari.”²¹ Posisi guru di sini juga tidak bisa tergantikan dengan buku-buku atau ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari sang murid sendiri. Sang murid bisa membaca ratusan buku, tetapi tanpa guru, semua itu tak ada artinya apa-apa untuk memasuki *suluk*.

Fase ketiga adalah hakikat. Fase ini merupakan lanjutan dari fase kedua, yaitu thariqah. Ketika seseorang sudah masuk dalam jalan *suluk* melalui *maqam-maqam*, maka pada *maqam* tertentu ia akan mendapati semacam inti sari dari perjalanan spritualnya, yaitu mencapai hakikat pengetahuan Tuhan. Dalam beberapa literatur tasawuf, hakikat juga sering digunakan untuk menunjuk: Bentuk amalan hati, menyaksikan (*musyabadah*) Allah dalam hati, melihat dalamnya sesuatu dan menyaksikan semua bentuk tindakan hanya dari Allah, memperbaiki hati yang paling dalam atau biasa dikatakan nafsu (*sarair*), meninggalkan penelitian terhadap pahala dari amal yang kita lakukan tapi tidak meninggalkan amal itu sendiri. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Hasan al Bishri,²² sampainya seseorang pada sebuah tujuan, yaitu *ma'rifatullah* dan terbukanya hijab dalam hati sehingga terlihat cahaya-cahaya alam gaib dan segala sesuatu yang bisa menghasilkan *ma'rifatullah*. Pendapat ini berasal dari pandangan Imam Ali al-Hini.²³

Dari kesekian pengertian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat adalah sebuah bentuk amalan hati yang dilakukan dengan penuh kepasrahan pada Allah yang mengantarkannya pada *ma'rifatullah* dan *nur tajalli* (terbukanya hijab dalam hati sehingga

²¹ Dikutip dari Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, blm. 130.

²² Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiya'*, hlm. 9.

²³ *Ibid.*

tampaklah cahaya-cahaya alam gaib).²⁴ Dalam *maqam* ini, seseorang dapat berhasil melewatinya dengan gemilang apabila hati benar-benar bersih dan jernih dengan cara *muraqabah* atau mendekatkan diri pada Allah, merendahkan hati dalam arti tidak menuruti kemaunnya terhadap segala sesuatu yang disenanginya, menahannya sehingga menjadi terlatih, berusaha bertata karma (beradab) terutama dalam beribadah, *tawadlu'* dan ber-*akhlaqul karimah*.

Para sufi menganggap tingkatan hakikat ini adalah makna sesungguhnya dari kehidupan beragama. Karena hakikat adalah tujuan akhir dari tujuan penghambaan itu sendiri, yaitu *ma'rifatullah*. Tentang pengalaman menyaksikan realitas ketuhanan ini, para sufi juga mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Sehingga mereka menyebut fase ini dengan sebutan yang berbeda-beda. Ibn Arabi menyebut pencapaian puncak dalam hakikat ini dengan *wahdat al wujud*, karena hakikat dan esensi dari wujud ini sebenarnya hanyalah satu, yaitu wujud Tuhan. Manusia hanyalah pantulan dari wujud Tuhan yang sesungguhnya. Sementara Al Hallaj menyebutnya dengan *bulul* atau lebur. Maksudnya, ketika seorang hamba berhasil mencapai realitas ketuhanan, maka dia itu telah meleburkan dirinya ke dalam satu realitas, yaitu realitas Tuhan. Dia menganggap bahwa dirinya itu tidak ada, yang ada adalah diri-Nya. Lain lagi dengan Al Busthami yang menyebut pengalaman puncak dalam hakikat itu dengan *ittihad* atau bersatunya hamba dengan realitas hakiki, yaitu Tuhan. Perbedaan istilah itu hanyalah cara para sufi mengekspresikan pengalaman spiritual yang mereka alami saja.

²⁴ Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiya'*, hlm. 11.

C. Hubungan Syariah, Thariqah dan Hakikat

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa antara syari'ah, tariqah dan hakikat atau dengan kata lain antara Islam, iman, dan ihsan merupakan satu kekuatan yang tidak bisa dilakukan satu dan melepaskan yang lain sampai dapat meraih tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan hakiki yang bersifat abadi. Dalam prakteknya, ketiga unsur ini harus dilakukan secara berurutan. Artinya, seseorang tidak akan bisa memasuki jalan "*thariqah*" kecuali setelah melewati *maqam* syari'ah dan tidak akan bisa mencapai makam hakikat secara benar tanpa melalui *maqam* thariqah. Jadi proses itu tidak bisa dilakukan secara bersamaan, melainkan harus melalui tahapan-tahapan yang mesti dipelajari dan kemudian diamalkan. Jika orang nekat memilih salah satu *maqam*, dengan mengabaikan yang lainnya, maka ia tidak akan mencapai tujuan hakikat yang sebenarnya. Karena, ibarat orang jalan, dia bagaikan berjalan dengan satu kaki saja dan pastinya akan tertatih-tatih.

Melakukan syaria'h tanpa hakikat akan terasa hampa. Ini dapat kita tamsilkan dengan orang yang melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh. Bahkan saking giatnya, ia sampai shalat seribu rakaat. Hal itu dilakukan karena ia ingin masuk surga. Lalu dia berkata: "Jika aku tidak berbuat seperti ini pastilah aku tidak akan bisa masuk surga." Sayangnya, kesungguhannya itu tidak dibarengi dengan penataan hati. Maka yang terjadi pun munculnya penyakit batin atau hati, seperti sikap *takabbur* (sombong), *riya'* (pamer) dan minimnya kekhusyu'an yang dapat di raihinya. Menurut Imam Ghazali, orang seperti ini adalah orang yang *maghrur* (tertipu).²⁵ Orang seperti itu juga tidak menyadari bahwa masuknya orang ke

²⁵ Al Ghazaly, *Al Kasyfu wa al-Tabyin*, (Kediri: Maktabah Muhammad Utsman, Tanpa cetakan dan tahun), hlm. 12

surga adalah murni anugrah yang diberikan oleh Allah pada hamba-Nya begitu juga masuknya seseorang ke neraka adalah murni keadilan-Nya. Ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya : "Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya." Sahabat bertanya: "Apakah termasuk anda?" Nabi menjawab: "Termasuk aku. Tetapi Allah selalu menyelimutiku dengan rahmat-Nya." Imam Ibrohim al-Laqqani juga mengisyaratkan dengan syairnya yang terkenal dalam kitab *Jauhar al-Taubid* yang berbunyi: "*wa in yutsibnaa fa bimakhdli fadli # wa in yuaddzib fa bimakhdli adli*". (Jika Allah memberi pahala pada kita maka itu adalah murni anugrah-Nya # dan jika menyiksa maka itu murni keadilan-Nya).²⁶

Begitu juga sebaliknya, hakikat tanpa syari'ah adalah batal. Ini dapat dicontohkan dengan orang yang berkeyakinan bahwa shalat itu tidak perlu karena orang yang beruntung pasti sudah ditetapkan sejak zaman azali dan pasti masuk surga walaupun tidak shalat. Sebaliknya, jika tidak beruntung, maka jelas tidak bisa masuk surga sekalipun dia shalat seribu kali.²⁷ Keyakinan seperti ini jelas menyesatkan karena menganggap syari'ah tidak berguna dan itu dapat menjadikan orang yang meyakini menjadi kafir zindik.

Hubungan keduanya juga dapat kita lihat dalam firman Allah di dalam surat al-Fatihah ayat 4: "*ijyaka na'budu*". Penggalan ayat ini menunjukkan ajaran syari'at karena yang dilihat adalah usaha lahiriah yakni tindakan menyembah Allah. Lalu sambungan ayat itu adalah "*wa ijyaka nasta'in*" yang mengisyaratkan makna hakikat di dalamnya. Karena jelas dalam ayat tersebut seorang hamba dituntut melepaskan secara total kekuatannya untuk bersaksi bahwa tidak

²⁶ Ibrohim al-Baijuri, *Tuhfab al-Murid*, hlm. 63.

²⁷ Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiyah*, hlm. 8

ada pekerjaan yang dapat terlaksana dengan sempurna kecuali dengan pertolongan dan kekuatan Allah.²⁸ Dari sudut pendekatan kebahasaan, penggalan di dalam ayat tersebut yang menggunakan huruf *waw* sebagai kata penghubungnya, menunjukkan arti *Mutlaq al-jam'i* (keduanya harus dikumpulkan). Oleh karenanya antara keduanya mutlak disatukan. Begitu pula syaria'h dan hakikat yang merupakan makna tersirat dari ayat tersebut juga tidak boleh dipisah-pisahkan. Keduanya harus berjalan seiring seirama. Ini sesuai dengan pendapat Al Ghazali yang penulis kutip di dalam pembukaan makalah ini, yaitu: "*Man tashawwafa wa lam yatafaqqah faqad tazandaqa. Wa man tafaqqaha wa lam yatashawwaf faqad tafassaqa. Wa man jama'a bainahuma faqad tabaqqaha*". (Barang siapa mempelajari [melakukan] tasawuf [hakikat] tanpa melakukan syari'ah [ilmu Fiqih] maka dia akan jadi kafir zindiq dan barang siapa melakukan syari'ah tanpa [mengesampingkan] hakikat maka dia akan menjalani kefasikan. Dan barang siapa yang mengumpulkan keduanya maka sesungguhnya dia telah menggapai hakikat).

Kafir zindiq dapat muncul karena dia mengucapkannya (dan meyakini) dengan terpaksa yang melandasi ketidak adanya pengakuan terhadap hikmah di balik hukum-hukum agama. Sementara sifat fasik akan timbul dari murninya *tafaqquh* karena tidak adanya pengetahuan (ilmu) dari pembenaran hati yang dapat menimbulkan maksiat pada Allah serta ikhlas yang menjadi syarat utama dalam Islam. *Tabaqquq* hanya bisa diraih oleh orang yang melakukan keduanya lantaran dapat melakukan hakikat dengan berpegang teguh pada sang Khaliq dengan terus menyembah

²⁸ Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiyah*, blm. 9

(beribadah) pada-Nya.²⁹ Diriwayatkan dari Imam al-Qusyairi bahwa Imam Abu Bakar al-Daqqaq berkata: “Ketika saya melewati sebuah dataran milik Bani Israel maka hatiku bergumam bahwa ilmu hakikat bertolak belakang dengan ilmu syari’ah. Kemudian terdengarlah suara tanpa rupa (*batif*) yang membisikiku di bawah sebuah pohon: “Setiap hakikat yang tidak diikuti dengan syariah adalah kufur.³⁰

Dari perkataan dan riwayat diatas, dapatlah kita pahami bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan dan saling terkait serta berdampak buruk jika ditinggalkan salah satu atau bahkan keduanya. Nabi dalam salah satu hadisnya mengumpamakan hubungan ketiganya sebagai sebuah ucapan, perbuatan, dan kondisi hati. Kata beliau “syariah adalah perkataanku (*aqwali*), thariqah adalah perbuatanku (*a’mali*), dan hakikat adalah keadaan batinkau (*ahwali*).” Al Hujwiri dalam *Kasyf al Mahjub* menyatakan:

“Hukum tanpa kebenaran adalah pamer dan kebenaran tanpa hukum adalah kemunafikan. Hubungannya yang timbal-balik dapat diumpamakan hubungan antara tubuh dan roh; kalau roh meninggalkan tubuh, tubuh yang hidup berubah menjadi mayat dan roh hilang bagaikan angin. Kesaksian iman seorang muslim mencakup kendanya: kata-kata “Tiada Tuhan melainkan Allah” adalah kebenaran, sedangkan kata “Muhammad adalah utusan Tuhan” adalah hukum. Barang siapa meningkari kebenaran adalah kafir dan barang siapa menolak hukum adalah penyeleweng.”³¹

Dari rangkaian ulasan diatas betapa saling ketergantungan antara syari’ah dan hakikat. Sehingga kepincangan yang terjadi dapat mengakibatkan kefasikan atau kafir zindiq. Cuma dari segi

²⁹ Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Hasany, *Iqadz al Himam ala Syarh al Hikam*, hlm. 2

³⁰ Abdul Karim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Damaskus: Maktabah Abu Hanifah dan Maktabah al Ilm al Hadits, Tanpa cetakan dan tahun), hlm. 164.

³¹ Ali bin Utsman al Hujwiri, *Kasyf al Mahjub*, dikutip dari Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, hlm. 124.

pelaksanaannya harus dilakukan berurutan, satu tingkatan harus dilalui secara benar dan maksimal sehingga bisa berpindah kepada tingkatan yang lebih tinggi. Tidak boleh dibolak balik ataupun berpindah tingkatan. Artinya kita tidak boleh pindah ke thariqah sebelum melakukan syariah secara benar, yaitu dengan melatih anggota badan yang dzahir melalui taubat dengan memenuhi syarat-syaratnya, taqwa dengan rukun-rukunnya, serta istiqamah dengan mengikuti Nabi dari segi ucapan, perbuatan, dan tingkah laku (*ahwal*). Ketika syari'ah sudah benar-benar dijalani barulah pindah ke thariqah, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat manusia (*rodza'il*) serta menghiasi diri dengan sifat-sifat ruhaniyyah. Jika semua itu bisa dilakukan, maka tubuh (*jawarih*) menjadi nyaman dan dapat terhindar dari segala bentuk kesusahan dalam menuju hakikat. Sebagian ulama hakikat berkata: "Barang siapa yang sampai batas hakikat islam (*syari'ah*) maka dia tidak akan malas dalam beramal. Barang siapa sampai pada batas hakikat iman (*thariqah*) maka dia tidak akan kuasa beramal selain ikhlas karena Allah. Barang siapa sampai pada batas hakikat ihsan (makam hakikat) maka dia tidak akan kuasa menoleh pada seseorang selain Allah."³²

Abu Bakar al Makky al Dimiyati dalam *Kifayah al Atqiyah* mengumpamakan syari'ah dengan sebuah perahu yang bisa mengantarkan ke tujuan. Sedangkan thariqah bagaikan lautan tempat perahu berjalan dan dikayuh menuju pada tujuan utama yang dicari sang nahkoda perahu. Sementara hakikat adalah bagaikan permata mahal, mulia dan sangat bermanfaat yang menjadi tujuan sanga *salik*. Maka seseorang tidak sampai pada

³²Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Hasany, *Iqadz al Himam ala Syarb al Hikam*, hlm. 5.

hakikat (permata) kecuali melalui laut (*thoriqoh*) terlebih dahulu, karena di sanalah tempatnya. Dan laut tidak akan bisa dilalui tanpa menggunakan perahu.³³ Perumpamaan ini ia sampaikan dalam salah satu syair dalam kitab itu yang berbunyi:

*Fasyariatun kasafinatun wa tarekatun # kal babri tsumma
baqiqatun durrun ghala*

(syariat adalah laksana perahu, dan thariqah seperti laut, sementara hakikat adalah mutiara yang mahal).³⁴

D. Penutup

Syaria't, thariqah, dan hakikat dalam dunia tasawuf merupakan proses menempuh hakikat ketuhanan. Antara satu proses dengan yang lain saling berhubungan. Jika salik baru menapaki tangga yang yang paling rendah haruslah terus menaiki tangga atasnya. Sementara jika ia telah di atas tak dapat meninggalkan tangga di bawahnya. Karena ketiganya merupakan prasyarat atas yang lain.

Jelaslah bahwa syari'ah dan hakikat bukanlah dua entitas yang saling berlawanan. Sebaliknya, keduanya justru menjadi elemen agama yang saling melengkapi. Keduanya dibutuhkan dalam mencapai tujuan dari beragama itu sendiri. Dengan menggabungkan antara syariat, thariqah, dan hakikat, maka sempurnalah bangunan keberagamaan kita. Ibarat rumah, maka ia sudah layak dan nyaman untuk ditinggali dan telah menjadi surga bagi penghuninya. Anggapan bahwa syari'ah dan hakikat bersebarangan tidaklah memiliki dasar yang kuat. Karena seorang sufi telah memahami *suluk* yang mesti mereka tempuh. Mencapai

³³ Sayyid Abi Bakar al-Makky al-Dimyaty, *Kifayah al-Atqiyah*, hlm. 9

³⁴ Ibid

tangga teratas dalam suluk tidaklah mungkin melewati tangga di bawahnya.

Daftar Pustaka

- Addas, Claude. 2004. *Mencari Belerang Merah, Kisah Hidup Ibn Arabi*, Jakarta: Serambi.
- Anshari, Moh. Abd. Haq. 1993. *Antara Sufisme dan Syariat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bajuri, Ibrahim al-. tt. *Tubfah al Murid*, Mesir: Dar Ihya' al Kutub al Arabiyah.
- Dimiyati, Abu Bakar al Makky al-. *Kifayah al Atqiya'*, Surabaya: Mahkota, Tanpa cetakan dan tahun
- Ghazali, Abu Hamid Al-. tt. *Al Kasyf wa al Tabyin*, Kediri: Maktabah Muhammad Utsman.
- Hasani, Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-. 1993. *Iqadz al Himam ala Syarh al Hikam*, Kairo: Dar al Ma'arif.
- Hujwiri, Ali bin Utsman al-. tt. *Kasyf al Mahjub*. Mesir: Jumhuriyah Mishr al Arabiyah.
- Irbily, Muhammad Amin Kurdi al-. *Tanwir al Qulub*. Surabaya: Al Hidayah. tt.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Qusyairi, Abdul Karim al-. Tanpa cetakan dan tahun. *Risalah al-Qusyairiyah*, Damaskus: Maktabah Abu Hanifah dan Maktabah al Ilm al Hadits.
- Schimmel, Annemarie. 2003. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sutan, Nurasih Faqih HRP. 2005. *Meraih Hakikat Melalui Syariat, Telaah Pemikiran Syekh al-Akbar Ibn Arabi*, Bandung: Mizan.
- Usyqur, Umar Sulaiman al-. 1982. *Tarikh al Fiqh al Islami*, Beirut: Maktabah al Falah.